

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran hasil penelitian mengenai hipotesis dengan pembahasan pada bagian akhir. Hasil penelitian dan pembahasan dipisahkan berdasarkan kepentingan masing-masing. Penelitian ini menggunakan alat bantu yakni perangkat lunak SPSS versi 15.0. Adapun penjelasan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Periode penelitian selama 5 tahun mencakup data pada tahun 2012-2016, hal ini dimaksudkan agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 44 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria. Adapun rincian pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Bank Umum Syariah di Indonesia selama kurun waktu 2012-2016	13
2	Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2012-2016	11
3	Bank Umum Syariah yang menyajikan laporan keuangan, GCG dan CSR tahun 2012-2016	10

Sampel Bank Umum Syariah	10
Tahun Pengamatan	5
Sampel Bank Umum Syariah pada Tahun Pengamatan	50
Data Outlier	6
JUMLAH TOTAL SAMPEL	44

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat 10 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Berikut adalah tabel daftar bank yang memenuhi kriteria ditunjukkan pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2

Daftar Nama Sampel

No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	PT. Bank BRI Syariah
3	PT. Bank Jabar Banten Syariah
4	PT. Bank BNI Syariah
5	PT. Bank Syariah Mandiri
6	PT. Bank Mega Syariah
7	PT. Bank Panin Syariah
8	PT. Bank Syariah Bukopin
9	PT. BCA Syariah
10	PT. Maybank Syariah Indonesia

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dari penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPS	44	80.000	100.000	87.27273	9.732142
KDKI	44	33.330	100.000	60.26614	14.243195
IAH	44	52.407	3868.910	986.98214	959.818839
ROA	44	-20.130	3.810	.23205	3.892806
FDR	44	79.190	197.700	98.37227	22.145394
ISR	44	54.167	87.500	71.87502	8.168222
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Output data analisis SPSS 15.0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah pengamatan (N) dalam penelitian ini adalah sebanyak 44 sampel, adapun hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut: pada variabel Dewan Pengawas Syariah (DPS) nilai minimum menunjukkan angka sebesar 80,000 dan nilai maksimum menunjukkan angka sebesar 100,000 artinya hampir semua DPS pada bank syariah memenuhi kriteria. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel DPS sebesar 87,27273 dengan *standar deviation* (simpangan baku) sebesar 9,732142.

Variabel komposisi Dewan Komisaris Independen (KDKI) menunjukkan nilai minimum dengan angka sebesar 33,330, nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah Komisaris Independen dalam bank syariah sudah mencukupi batas minimal yakni 30% dari jumlah seluruh Dewan Komisaris. Nilai maksimum variabel KDKI sebesar 100,000. Adapun nilai rata-rata yang dimiliki variabel KDKI adalah sebesar 60,26614 dan simpangan bakunya sebesar 14,243195.

Variabel *Investment Account Holder* (IAH) menunjukkan nilai minimum sebesar 52,407 sedangkan nilai maksimum sebesar 3868,910. Adapun nilai rata-

rata (*mean*) variabel KDKI adalah sebesar 986,98214 dan simpangan bakunya sebesar 959,818839.

Variabel *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -20,130, hal ini berarti dalam bank syariah tersebut terdapat kerugian hingga mencapai 20,13% dari seluruh total aset bank. Nilai maksimum sebesar 3,810, berarti bank dapat menghasilkan laba bersih hingga 3,81% dari total aset yang dimiliki. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel ROA yaitu sebesar 0,23205 dan simpangan bakunya sebesar 3,892806.

Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai minimum sebesar 79,190. Nilai maksimum sebesar 197,700 diketahui bahwa bank syariah memiliki rasio FDR yang terlalu tinggi melampaui batas toleransi artinya, pembiayaan pada bank tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dimiliki bank. Adapun nilai rata-rata (*mean*) variabel FDR yaitu sebesar 98,37227 artinya rata-rata bank syariah dapat memenuhi 98,37% kewajibannya kepada pihak ketiga. Simpangan baku (*standar deviation*) variabel FDR sebesar 22,145394.

Variabel *Islamic Social Reporting* (ISR) menunjukkan nilai minimum sebesar 54,167 artinya bank syariah sudah mengungkapkan sekitar 50% pengungkapan ISR dalam laporan tahunnya. Nilai maksimum variabel ISR sebesar 87,500 artinya pengungkapan yang dilakukan bank syariah cukup tinggi. Adapun nilai rata-rata (*mean*) variabel ISR yaitu sebesar 71,87502 dengan simpangan bakunya sebesar 8,168222.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.29392585
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.061
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.450
Asymp. Sig. (2-tailed)		.987

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output data analisis SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,987. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tersebut kemudian dibandingkan dengan α (0,05). Asymp. Sig. (2-tailed) 0,981 > alpha 0,05, artinya, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji *Runs Test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Runs Test* adalah apabila

nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dengan *Runs Test* ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi dengan Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value(a)	.65342
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	20
Z	-.763
Asymp. Sig. (2-tailed)	.446

a Median

Sumber : Output data analisis SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,446 > alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi pada data yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients					
		B	Std. Error	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	105.786	10.030	10.547	.000		
	DPS	-.290	.108	-2.696	.010	.674	1.484
	KDKI	.004	.067	.066	.948	.803	1.245
	IAH	.006	.001	4.838	.000	.607	1.648
	ROA	.038	.224	.167	.868	.966	1.035
	FDR	-.146	.045	-3.228	.003	.734	1.362

a Dependent Variable: ISR

Sumber : Output data analisis SPSS.15.0

Tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa nilai *tolerance* seluruh variabel independen > 0,10 dan nilai VIF seluruh variabel independen < 10. Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebesar 1,484; Komposisi Dewan Komisaris Independen (KDKI) sebesar 1,245; *Investment Account Holder* (IAH) sebesar 1,648; *Return On Assets* (ROA) sebesar 1,035; dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 1,362. Maka data pada penelitian ini dinyatakan tidak terkena multikolinearitas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.098	5.767		-.017	.987
DPS	.044	.062	.129	.708	.483
KDKI	.023	.039	.101	.604	.549
IAH	.001	.001	.256	1.338	.189
ROA	-.019	.129	-.022	-.147	.884
FDR	-.019	.026	-.130	-.748	.459

a Dependent Variable: abs_res

Sumber : Output data analisis SPSS 15.0

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen pada penelitian ini lebih besar dari α (0,05). Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebesar 0,483; Komposisi Dewan Komisaris Independen (KDKI) sebesar 0,549; *Investment Account Holder* (IAH) sebesar 0,189; *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,884; dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,459. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762(a)	.580	.525	5.631451

a Predictors: (Constant), FDR, ROA, DPS, KDKI, IAH

b Dependent Variable: ISR

Sumber: Output data analisis SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.8 didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,525 atau 52,5%, hal ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Pengawas Syariah (DPS), Dewan Komisaris Independen (KDKI), *Investment Account Holder* (IAH), profitabilitas dan likuiditas mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *Islamic Social Reporting* (ISR) sebesar 52,5%. Sedangkan sisanya 47,5% (100%-52,5%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

2. Uji Statistik F (Simultan)

Hasil uji signifikan simultan (Uji *F*) ditunjukkan pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1663.850	5	332.770	10.493	.000(a)
	Residual	1205.103	38	31.713		
	Total	2868.953	43			

a Predictors: (Constant), FDR, ROA, DPS, KDKI, IAH

b Dependent Variable: ISR

Sumber: Output data analisis SPSS 15.0

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Artinya, variabel independen (Dewan Pengawas Syariah (DPS), Dewan Komisaris Independen (KDKI), *Investment Account Holder* (IAH), profitabilitas dan likuiditas) berpengaruh simultan atau secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Pengungkapan *Islamic Social Reporting*).

3. Uji Statistik t (Parameter Individual)

Hasil uji parsial (Uji *t*) dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	105.786	10.030		10.547	.000
	DPS	-.290	.108	-,344	-2.696	.010
	KDKI	.004	.067	,007	.066	.948
	IAH	.006	.001	,626	4.838	.000
	ROA	.038	.224	,026	.167	.868
	FDR	-.146	.045	-,408	-3.228	.003

a Dependent Variable: ISR

Sumber: Output data analisis SPSS 15.0

Berdasarkan pengujian pada Tabel 4.10, dapat dirumuskan model regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ISR} = 105,786 - 0,290\text{DPS} + 0,004\text{KDKI} + 0,006\text{IAH} + 0,038\text{ROA} - 0,146\text{FDR} + e$$

Berikut adalah uraian hasil pengujian statistik t terhadap masing-masing hipotesis penelitian:

a. Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan ISR

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa Dewan Pengawas Syariah memiliki nilai sig sebesar $0,010 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi yang menunjukkan arah negatif. Artinya Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Maka, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR dinyatakan **ditolak**.

b. Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan ISR

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa komposisi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,004 dengan signifikansi sebesar $0,948 > \alpha (0,05)$ sehingga Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Maka, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR dinyatakan **ditolak**.

c. *Investment Account Holder* terhadap Pengungkapan ISR

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa *Investment Account Holder* memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,006 dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ artinya *Investment Account Holder* berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Maka, hipotesis ketiga (H_3)

yang menyatakan *Investment Account Holder* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR dinyatakan **diterima**.

d. Profitabilitas terhadap Pengungkapan ISR

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,038 dengan signifikansi sebesar $0,868 > \alpha (0,05)$ artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Maka, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR dinyatakan **ditolak**.

e. Likuiditas terhadap Pengungkapan ISR

Berdasarkan Tabel 4.10 variabel likuiditas memiliki nilai sig sebesar $0,003 < \alpha 0,05$ dan koefisien regresi yang menunjukkan arah negatif sebesar 0,146. Artinya likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR. Maka, hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR dinyatakan **diterima**.

Tabel 4.12
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR	Ditolak
H ₂	Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR	Ditolak

H ₃	<i>Investment Account Holder</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR	Diterima
H ₄	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR	Ditolak
H ₅	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR	Diterima

Sumber: Data diolah, 2017

D. Pembahasan (Interpretasi)

a. Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan ISR

Pengujian hipotesis pertama menghasilkan nilai sig sebesar $0,010 < \alpha$ 0,05 dengan koefisien regresi arah negatif. Berarti, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Artinya, semakin banyak jumlah anggota DPS maka tingkat pengungkapan ISR menjadi rendah. Sehingga hasil penelitian menolak hipotesis pertama (H₁). Hal ini dikarenakan jumlah DPS yang banyak malah tidak memberikan saran yang efektif bagi manajemen atau malah membingungkan manajemen dalam mengambil kebijakan.

Keberadaan DPS tidak memiliki peran dalam pelaporan pengungkapan ISR. DPS dalam laporan pengungkapan ISR tidak memiliki keterkaitan secara langsung. Maka banyak maupun sedikitnya jumlah DPS tidak akan memengaruhi tingkat pengungkapan. Berdasarkan Dewan Syariah Nasional MUI No.Kep-98/MUI/III/2001 tentang tugas pokok dan tanggung jawab, mekanisme kerja DPS hanya terbatas pada kesesuaian produk atau akad yang berlandaskan dengan

sistem syariah. Maka, dapat diketahui bahwa peran DPS memiliki cakupan yang sangat terbatas. Padahal DPS merupakan perpanjangan tangan dari DSN MUI dalam setiap institusi syariah seharusnya peran DPS sangat besar, akan tetapi peran DPS dalam perbankan syariah hanya terfokus pada kegiatan operasional saja sehingga hanya memiliki keterkaitan secara tidak langsung dalam pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khoirudin (2013) dan Inuzula *et. al.* (2015) yang mendapatkan hasil bahwa DPS tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR, tapi hanya berdasarkan besaran ukuran DPS (jumlah anggota DPS) sedangkan, pada penelitian ini DPS diukur berdasarkan 5 indikator. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa masih kurangnya perhatian DPS dalam pengungkapan ISR.

Penelitian Rahman dan Bukhair (2013) menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan hasil dalam penelitian ini, dimana hasilnya menunjukkan bahwa DPS dapat memengaruhi manajemen dalam melakukan pengungkapan ISR sehingga pengungkapan ISR lebih luas. Hal ini dimungkinkan bahwa bank syariah di negara-negara tersebut mempunyai kebijakan yang berbeda dengan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia.

b. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan ISR

Pengujian hipotesis kedua menghasilkan nilai sig 0,948 > alpha 0,05. Artinya, hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa komposisi Dewan

Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Maka, hasil penelitian menolak hipotesis kedua (H_2). Hal ini dikarenakan peran Komisaris Independen yang lemah dalam melaksanakan fungsinya. Kompetensi dan integritas Komisaris Independen juga lemah. Adanya kedudukan direksi yang sangat kuat sehingga fungsi pengawasan Komisaris Independen terhambat.

Keberadaan Komisaris Independen dalam bank syariah belum efektif sehingga tidak dapat menjadi penentu dalam melakukan pengungkapan ISR. Komisaris Independen merupakan anggota eksternal sehingga tidak memiliki hubungan dengan aktivitas atau operasi sehari-hari bank. Kemungkinan Komisaris Independen dalam bank syariah hanyalah bersifat formalitas sehingga keberadaannya tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. Maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen dalam perbankan syariah belum dapat memantau perilaku manajemen dengan baik sehingga tidak dapat memengaruhi manajemen dalam melakukan pengungkapan ISR.

Hasil penelitian dari Gestari (2014) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini. Gestari (2014) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR karena dengan adanya Komisaris Independen dapat memberikan pengendalian dan nasihat kepada manajemen sehingga meningkatkan kualitas pengungkapan.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan harus tetap menciptakan pandangan yang baik dimata para *stakeholder*-nya dengan melaksanakan dan

mengungkapkan ISR secara luas. Artinya berpengaruh atau tidaknya Dewan Komisaris Independen pengungkapan ISR tetap harus dilaksanakan. Hal ini dikarenakan pengungkapan ISR merupakan suatu kewajiban bagi bank syariah.

c. Pengaruh *Investment Account Holder* terhadap Pengungkapan ISR

Pengujian hipotesis ketiga menghasilkan nilai sig $0,000 > \alpha 0,05$. Berarti, hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *Investment Account Holder* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Artinya, hasil penelitian menerima hipotesis ketiga (H_3). Hal ini dikarenakan nasabah dapat menentukan sejauh mana aktivitas suatu bank syariah sesuai dengan prinsip syariah dan bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan yang disajikan oleh suatu bank syariah.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian Farook *et. al.*, (2011) dan Khasanah (2015) yang menemukan bahwa IAH berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR. Rasio IAH yang tinggi akan mengakibatkan bank syariah lebih berperan aktif dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Adanya pengungkapan ISR, diharapkan keinginan dari *stakeholders* dapat terakomodasi sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara bank syariah dengan *stakeholders*-nya.

Semakin besar pengungkapan berdasarkan hukum Islam maka semakin banyak nasabah yang menginvestasikan uangnya kepada bank syariah. Semakin banyak nasabah maka tingkat pengawasan semakin tinggi sehingga

pengungkapan ISR lebih luas. Apabila pengungkapan ISR luas maka informasi yang diterima oleh *stakeholder* juga luas, dengan begitu akan terciptanya hubungan yang harmonis antara bank syariah dengan para *stakeholder*-nya.

Menurut Khasanah (2015) menyatakan bahwa dengan adanya hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya akan mengakibatkan perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (*sustainability*). Pernyataan tersebut berhubungan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan ISR dengan tujuan untuk dapat berkomunikasi dengan *stakeholder*-nya agar tercipta hubungan yang baik atau harmonis.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryati dan Eskadewi (2002) yang menyatakan bahwa IAH tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial karena IAH tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan pengawasan terhadap manajemen.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan ISR

Pengujian hipotesis keempat menghasilkan nilai sig 0,868 > alpha 0,05. Berarti, hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Maka, hasil penelitian menolak hipotesis keempat (H₄). Hal ini dikarenakan *political visibility* perusahaan bukan

tergantung pada kemampuannya dalam menghasilkan laba (profitabilitas) melainkan tergantung pada ukuran perusahaan (*size*) tersebut.

Hasil ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa dengan adanya laba yang tinggi maka dapat memberikan motivasi terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial yang lebih luas. Hal ini mungkin dikarenakan pengungkapan sosial justru memberikan kerugian kompetitif karena bank syariah harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian dari Astuti (2013); Gestari (2014); Hidayati (2015) dan Khairudin (2016) yang mendapatkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR. Menurut Hidayati (2015) besar kecilnya profitabilitas tidak menjadi penentu dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh bank syariah.

Hasil yang tidak sejalan terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011); Wulandari (2015) dan Nadlifiyah dan Laila (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Penelitian ini mendukung teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan tetap mengungkapkan laporan yang diperlukan meskipun profitabilitas perusahaan turun atau naik, karena perusahaan perlu untuk mengungkapkan informasi yang diperlukan oleh *stakeholder*.

Hal ini mungkin disebabkan oleh pandangan atau anggapan bahwa aktivitas ISR bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi

keberlangsungan bank syariah. Aktivitas ISR merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perbankan syariah, sehingga dalam keadaan rugi sekalipun, bank syariah akan tetap melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya.

5. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan ISR

Pengujian hipotesis kelima menghasilkan nilai sig $0,003 < \alpha 0,05$ dengan koefisien regresi negatif yang searah dengan hipotesis yang diajukan. Berarti, hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR. Maka, hasil penelitian menerima hipotesis kelima (H_5). Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas yang rendah akan menyebabkan perusahaan cenderung mengungkapkan lebih rinci (lebih luas) informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan kinerja manajemen. Sebaliknya, apabila likuiditas tinggi maka pengaruh terhadap tingkat pengungkapan ISR kecil (sempit) sehingga terdapat hubungan yang tidak searah.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) dan Khairudin (2016). Rasio FDR yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut likuid yakni memiliki kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Sehingga dapat diketahui bahwa bank dapat menunjukkan kemampuannya dalam menyalurkan DPK yang dihimpun oleh bank tersebut. Artinya bank dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan baik.

Penelitian ini memiliki sampel dengan rasio FDR tertinggi sebesar 197,7%, yang menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah sangat besar, sehingga mengindikasikan uang yang digunakan untuk menyalurkan pembiayaan berasal dari sumber lain seperti modal atau hutang. Rasio FDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa likuiditas bank kurang baik karena jumlah pembiayaan jauh lebih besar dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang dimiliki bank syariah. Artinya DPK tidak mampu menutup pembiayaan yang disalurkan. Hal ini menyebabkan bank harus menggunakan dana jangka pendek antar bank (*call money*) untuk menutup kekurangannya. Oleh karena itu, bank syariah lebih fokus pada pencarian sumber dana dibandingkan mengeluarkan dana untuk melakukan aktivitas CSR dan melakukan pengungkapan ISR.

Berdasarkan SPS Januari 2017 rasio FDR memiliki nilai rata-rata sebesar 84,74% berada diantara 80%-110% artinya rasio FDR masih dibatas aman. Begitupun dalam penelitian ini rasio FDR memiliki nilai rata-rata sebesar 98,37%. Maka dinyatakan bahwa rata-rata Bank Umum Syariah dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun dengan baik. Kesimpulannya bahwa tingkat FDR yang berada dibatas amanlah yang baik, karena berarti bank syariah memiliki kemampuan menyalurkan dana yang dihimpun oleh bank dengan baik atau bank syariah mempunyai ketersediaan dana yang mencukupi untuk memenuhi pembiayaannya.